

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM DRAMA “HIGANBANA: KEISHICHOU NO SOUSA NANAKA” (TARO OTANI, 2016)

Nadia Kembang Seranting¹, Asep Achmad Muhlisian²

STBA Yapari ABA Bandung

nadyakembang23@gmail.com, asepatchmad@stba.ac.id

Abstract

Patriarchy is a social system that places men as the main power holders. The purpose of this research is to represent patriarchal culture in the drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka” This research is qualitative descriptive research with observing and note-taking techniques in data collection.. The data analysis method using Roland Barthes theory of semiotics with the data source is drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka ”. The result of the analysis shows that in the drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka” in the dialogue and scenes it is seen that women are constructed to become second sex in patriarchal culture. This is illustrated by some conversations that suggest men have control over women. Patriarchal representation appears in four areas, namely, women’s productive power & labor, women’s reproduction, control of women’s sexuality and women’s movement/mobility. Women are not given the freedom and the right to choose as they wish.

Keywords: Representation, Patriarchy, Roland Barthes’ Semiotics

Abstrak

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan budaya patriarki dalam drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat dalam pengumpulan data. Metode analisis data dilakukan dengan metode semiotika Roland Barthes dengan sumber data drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka”. Hasil dari analisis menunjukkan pada drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka” dalam dialog dan adegannya terlihat bahwa terjadi ketidaksetaraan gender terhadap perempuan yang digambarkan dengan konstruksi perempuan sebagai *second seks* atau menjadi manusia nomor dua dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tergambarkan dari beberapa percakapan yang menunjukkan laki-laki memiliki kontrol terhadap perempuan. Representasi patriarki muncul dalam empat bidang, yaitu daya produktif & tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, dan gerak/mobilitas perempuan. Perempuan tidak diberikan kebebasan dan hak untuk memilih sesuai keinginannya.

Kata Kunci: Representasi, Patriarki, Semiotika Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bressler yang dikutip oleh Arianto (2019), bahwa patriarki

adalah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai kekuatan yang tidak hanya berkaitan dengan fisik tetapi juga ideologis dan dengan penuh pertimbangan menempatkan konstruksi yang menetapkan dominasi laki-laki.

Dalam domain keluarga sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya (Sakina & Siti, 2017).

Budaya patriarki sangat berkaitan erat dengan isu gender yang merupakan salah satu isu yang membahas mengenai ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan. Konsep gender adalah identitas sosial yang melekat pada hal-hal yang ada di jenis kelamin tertentu (Mardiasih, 2020). Gender dan seks adalah dua hal yang berbeda. Gender lebih bersifat sosial sedangkan seks bersifat biologis. Contohnya adalah ketika warna biru diidentikan dengan warna untuk laki-laki dan warna *pink* adalah warna untuk perempuan. Maka si warna tersebut bisa dikatakan gender.

Selanjutnya, jika dilihat dari tradisi yang turun menurun, sosok ayah dan ibu mempunyai tanggung

jawab yang berbeda. Seperti ayah yang mencari nafkah dan ibu yang mengurus rumah. Seolah-olah si ayah memiliki otoritas lebih tinggi karena dia yang menghidupi keluarga, dan ibu sebagai perempuan selalu digambarkan menjadi sosok yang manis, lembut dan penurut sehingga cenderung menjadi objek penderita atau menjadi objek eksploitasi kaum laki-laki.

Dunia patriarki yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki, keberadaan perempuan selalu dikesampingkan. Perempuan selalu sebagai warga kelas dua yang tersubordinasi (Endraswara, 2011; Sakina, 2017). Dominasi laki-laki mengurung perempuan dalam keterbatasan, menganggap perempuan harus bersifat lemah lembut, memiliki hati yang rapuh dan selalu bergantung pada laki-laki. Budaya patriarki ini menyebabkan ketimpangan gender dan melahirkan ketidakadilan bagi perempuan berupa stereotip, kekerasan dan beban kerja.

Isu yang berkaitan dengan ketimpangan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki pernah dibahas dalam beberapa penelitian yang

direpresentasikan dalam ruang politik, alur dalam novel, sinetron dan kondisi pemerintahan, dan semuanya cenderung memposisikan perempuan sebagai kaum yang termarginalkan (Nimrah & Sakaria, 2015; Novarisa, 2019; Nugroho, 2019; Pranowo, 2013). Namun, isu ketimpangan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki pun muncul sudah lama muncul di Jepang dan merujuk pada eksploitasi perempuan ataupun kekerasan terhadap perempuan sebagai dampak dari isu ketimpangan gender ini (Ilya, 2015; Santosa, 2018; Sari & Pattipeilohy, 2020; Widarahesty, 2018). Penelitian ini, lebih jauh melihat isu ketimpangan gender yang disebabkan oleh budaya patriarki dalam dunia kerja yang direpresentasikan dalam drama Jepang yakni Drama “Higanbana: Keishichou no Sousa Nanaka” ini tayang di stasiun NTV pada 13 Januari 2016. Drama dengan 10 episode ini menceritakan sekumpulan 6 detektif perempuan yang berkumpul pada divisi 7 kepolisian metropolitan Tokyo atau yang biasa disebut Higanbana. Divisi ini dibentuk untuk menangani kasus-kasus yang

melibatkan perempuan sebagai korban maupun tersangka. Sebagai divisi yang beranggotakan perempuan, divisi ini dianggap tak berkompeten oleh divisi lain. Suatu hari terdapat laporan penguntitan seorang remaja perempuan yang berakhir dengan kematian. Dalam melakukan penyelidikan Higanbana selalu kesulitan mendapatkan data karena dibatasi oleh divisi 1.

Permasalahan dalam drama “Higanbana: Keishichou no Sousa Nanaka” mengandung berbagai isu patriarki yang direpresentasikan melalui berbagai tanda. Representasi tanda dalam drama menjadi salah satu bentuk komunikasi non verbal yang digunakan para pembuat drama untuk menyampaikan kandungan makna dalam drama tersebut. Makna tanda dalam dalam drama tersebut dapat dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (1972) yang dikutip oleh Berger (2014) tentang kajian makna denotasi dan konotasi berhubungan dengan kondisi kuasa patriarki yang masih eksis di Jepang dan direpresentasikan dalam drama.

Menurut Barthes (1972) konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Teori Barthes fokus pada gagasan tentang signifikasi dari dua tahap analisis dengan menggunakan penanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Kajian semiotika Barthes (1972) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.1 Denotasi

Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

1.2 Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap

sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Mukhtar (2013) penelitian yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Adapun data dalam penelitian ini berupa dialog dan gambar yang menjelaskan tentang makna dari masing-masing budaya patriarki. Sumber data primer penelitian ini adalah drama “Higanbana: Keishichou No Sousa Nanaka”. Drama ini menjadi sumber data dikarenakan terdapat gejala munculnya ketidaksetaraan gender terutama di lingkungan pekerjaan yang disebabkan oleh budaya patriarki yang masih melekat kuat pada kehidupan orang Jepang. Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian diantaranya skripsi, jurnal, dan internet.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak catat. Dengan proses sebagai berikut: (1) melakukan pengambilan data dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menonton dan menyimak secara cermat. Teknik catat dilakukan dengan cara pencatatan, pemilahan, dan penganalisisan terhadap objek penelitian, (2) melakukan kategorisasi data, (3) melakukan penyajian data untuk dilakukan analisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik semiotika Roland Barthes (1972) mengenai dua pemaknaan dalam semiotika untuk dapat melihat makna di balik makna terlihat yakni makna denotasi dan makna konotasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan sebanyak 12 dialog dan 7 adegan yang merepresentasikan budaya patriarki. Dari lima aspek patriarki menurut Bhasin, ada empat aspek patriarki yang tampak, yaitu reproduksi perempuan,

gerak/mobilitas perempuan, daya produktif & tenaga kerja perempuan dan kontrol atas seksualitas perempuan.

Dialog yang merepresentasikan budaya patriarki adalah sebagai berikut:

Data (1)

北條 : 確かに峰岸警部補のような女性刑事に担当してしてもらいたい案件です。

Houjou : *Tashikani minegishi keibuho no youna josei keiji ni tantoushite moraitai ankendesu.*

Houjou : Ini memang kasus yang inspektur minegishi ingin ambil sebagai detektif wanita.

神藤 : 捜査の優先順位も分からん女が何を偉そうに。

Shindou : *Sousa no yuusen jun'i mo wakaran onna ga nani wo erasou ni.*

Shindou : Seorang wanita yang tidak memahami prioritas investigasi. Bagaimana dia bisa begitu arogan.

(Higanbana:Keishichou no Sousa Nanaka. Episode 1, 3:53)

Dialog percakapan terjadi pada saat Divisi 1 mengadakan rapat untuk pembagian tugas pengamanan

olimpiade. Di akhir rapat, Menigishi meminta izin keluar dari tim pengamanan olimpiade untuk menyelidiki kasus penguntitan yang terjadi pada seorang siswi SMA. Namun, Houjou selaku inspektur polisi, kepala pengawas dan inspektur kepala menjawab sinis permintaan dari Minegishi.

Hasil analisis dari dialog percakapan di atas secara semiotik termasuk ke kategori konotasi. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan *youna* yang digunakan untuk mendeskripsikan/mengumpamakan sesuatu. Penggunaan *youna* pada kalimat ini menunjukkan ada kecenderungan dari karakter Houjo yang merendahkan sosok Minegishi. Kata *wakaran* berasal dari *wakaranai* yang artinya tidak paham atau tidak mengerti. Namun, dalam kalimat tersebut terdapat nuansa merendahkan kapabilitas dari Minegishi yang dimaksud oleh Shindou.

Houjou menganggap permintaan Minegishi sebagai hal yang tidak bertanggung jawab karena di saat divisi 1 akan bekerja untuk pengamanan olimpiade, Minegishi

meminta untuk menyelidiki kasus lain. Houjou juga menganggap Minegishi sebagai detektif perempuan ingin mengambil kasus tersebut karena korbannya adalah seorang perempuan juga. Houjou pun menganggap kasus penguntitan tidak lebih penting dari pengamanan olimpiade yang akan dihadiri oleh banyak kepala negara. Bentuk budaya patriarki ini membuat karir perempuan menjadi terhambat dan membatasi kebebasan perempuan, karena adanya konstruksi bahwa perempuan adalah makhluk kelas kedua.

Data (2)

きのみや : 父親の地盤を継ぐためあなた達には子供が必要だった。

Kinomiya : *Chichioya no jiban wo tsugu tame anatatachi ni wa kodomo ga hitsuyou datta.*

Kinomiya : Untuk landasan kesuksesan ayahmu, kamu perlu seorang anak.

(Higanbana:Keishichou no Sousa Nanaka. Episode 1, 43:32)

Dialog percakapan terjadi sore hari di rumah Tamami. Kinomiya dan Minegishi mendatangi rumah Tamami karena Tamami adalah

tersangka pembunuhan. Diketahui pula bahwa alasan Tamami membunuh adalah karena rasa cemburu kepada suaminya.

Hasil analisis dari dialog percakapan di atas secara semiotik termasuk ke kategori denotasi. Hal ini ditunjukkan dari dialog *anatatachi ni wa kodomo ga hitsuyou datta*, Tamami dipaksa untuk mempunyai anak oleh suaminya. Namun, karena Tamami tak kunjung hamil, suaminya meminta Tamami pura-pura hamil. Kinomiya terus memberikan bukti bahwa kehamilan Tamami adalah sebuah kebohongan, seperti Tamami yang meminum teh mint yang berbahaya bagi ibu hamil dan rekaman medisnya pun tidak ada. Awalnya Tamami tidak mengakui semua kebohongan dan perbuatannya. Tamami berpura-pura hamil untuk kesuksesan suaminya. Tamami dipaksa oleh suaminya untuk berpura-pura hamil demi suaminya agar mendapatkan dukungan dari ayah mertuanya untuk menjadi anggota dewan, mewarisi harta kekayaan dan mendapat dukungan dari ayahnya. Perempuan tidak memiliki kebebasan terhadap reproduksinya karena

reproduksi perempuan dikontrol oleh laki-laki.

Data (3)

峰岸 : 今後の捜査はどうなつたんですか

Minegishi : *Kongo no sousa wa dou nattan desuka.*

Minegishi : Bagaimana dengan penyelidikannya?

社長 : 誘拐事件は一課だけで捜査することになった

Shachou : *Yuukai jiken wa ichika dake de sousasuru koto ni natta.*

Shachou : Hanya divisi satu yang akan menyelidiki kasus ini.

峰岸 : そんな, 来宮に任せた一課にも責任があります。うちだけが外されるなんて。

Minegishi : *Sonna, kinomiya ni makaseta ichika ni mo sekinin ga arimasu. Uchi dake ga hazusareru nante.*

Minegishi : Tidak mungkin, divisi 1 telah bertanggung jawab untuk kinomiya. Mereka tidak harus menyalahkan kita.

(Higanbana:Keishichou no Sousa Nanaka. Episode 2, 16:49)

Dialog percakapan terjadi ketika Divisi 7 sedang mengadakan rapat. Tiba-tiba Shachou datang ke ruangan tempat divisi 7 bekerja. Divisi 1 meminta bantuan kepada Kinomiya untuk menyelidiki kasus penculikan seorang pengacara terkenal. Kinomiya diminta untuk berpura-pura sebagai anak si pengacara yang berstatus sebagai siswi SMA.

Hasil analisis dari dialog percakapan di atas secara semiotik termasuk ke kategori denotasi. Hal ini ditunjukkan dari dialog *uchi dake ga hazusareru nante* yang bermakna mereka (Divisi 1) hanya menyalahkan Kinomiya. Minegishi mengungkapkan kekecewaan karena Divisi 1 yang menyalahkan Kinomiya. Kinomiya pingsan dan kehilangan uang tebusan sebesar 30 juta yen pada saat penyelidikan. Divisi 1 meradang dan menyalahkan Kinomiya yang dianggap tidak mampu menjalankan penyelidikan dengan benar. Adanya budaya patriarki yang menghimpit perempuan menjadikan perempuan sebagai sumber masalah, dalam pola relasi dengan laki-laki akan menyalahkan perempuan jika

perempuan mengalami kejadian atau peristiwa yang menimpa dirinya (Fujiati, 2016)

Adegan yang merepresentasikan budaya patriarki, adalah sebagai berikut:

(1) Reproduksi Perempuan



Gambar 1. Shinnosuke memohon pada Tamami

Pada *scene* tersebut secara semiotik Roland Barthes menandakan munculnya makna konotasi yang dapat diambil adalah perempuan yang tidak mempunyai pilihan terhadap apa yang dilakukannya. Perempuan sering diatur oleh pihak laki-laki. Terlihat wajah Tamami yang menunduk dengan raut wajah sedih. Wainwright dkk. (2006) menyatakan kesedihan dan depresi salah satunya ditunjukkan dengan menunduk. Tamami yang belum bisa mempunyai anak pun harus mengikuti keinginan suaminya untuk mempunyai anak. Kaum perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jumlah

anak, kapan mereka akan punya anak, dan apakah mereka bisa menggunakan alat kontrasepsi dan hamil lagi. Kondisi ini menandakan bahwa budaya patriarki menempatkan perempuan hanya sebagai objek reproduksi.

(2) Kontrol atas seksualitas perempuan



Gambar. 2 Mayu menangis karena akan diperkosa oleh teman laki-lakinya

Pada *scene* tersebut secara semiotik Roland Barthes menandakan munculnya makna konotasi yang dapat diambil adalah Mayu yang hanya bisa menjerit dan menangis karena dipaksa untuk diam. Teman-teman lelakinya merangkul dan memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Mayu memainkan tangannya seperti menahan tangannya, memainkan tangan terjadi ketika seseorang tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat dan ketidaksukaannya pada seseorang (Putra, 2013). Teman

lelakinya menjadikan Mayu sebagai objek seksual dan menempatkan Mayu untuk memuaskan hasrat seksual dan kesenangannya. Hal ini termasuk ke dalam aspek pengontrolan seksualitas perempuan. Budaya patriarki mengontrol tubuh perempuan demi memuaskan laki-laki, laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang kebutuhan seksualnya harus dilayani, maka dari itu perempuan harus tunduk kepada laki-laki.

(3) Gerak/Mobilitas Perempuan



Gambar 3. Kento menarik lengan Kinomiya

Pada *scene* tersebut secara semiotik Roland Barthes menandakan munculnya makna denotasi yang dapat diambil adalah Kento menarik lengan Kinomiya. Kinomiya kaget dan tidak nyaman karena tiba-tiba Kento datang dan menarik lengannya. Tatapan Kinomiya, memandang ke bawah memberitahukan bahwa tidak begitu merasa senang (Wainwright

dkk., 2006). Kinomiya tidak memiliki kebebasan seperti halnya laki-laki. Hal ini merupakan pembatasan gerak perempuan yang ingin menentukan pilihannya sendiri, namun adanya citra laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, membuat perempuan tidak bebas akan pilihannya sendiri. Gerak dan perilakunya dibatasi oleh lingkungan sekitarnya. Dia tidak bebas melakukan apa yang diinginkan, seolah semua mengawasi apa yang dilakukannya dan siap untuk menghukum bila dia melakukan apa yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang merupakan konstruksi laki-laki.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam drama “*Higanbana: Keishichou no Sousa Nanaka*” mengkonstruksikan adanya ketidaksetaraan gender terhadap perempuan dalam sistem patriarki dalam tanda-tanda baik secara dialog percakapan maupun adegan yang menggambarkan perempuan sebagai *second seks* atau direpresentasikan menjadi manusia nomor dua

dibandingkan laki-laki dikarenakan budaya patriarki. Terlihat dari beberapa percakapan dan adegan yang menunjukkan laki-laki memiliki kontrol terhadap perempuan. Perempuan tidak diberikan kebebasan, hak untuk memilih sesuai dengan keinginannya.

Dari data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, gambaran budaya patriarki dapat ditemukan dalam drama ini. Terdapat 12 dialog dan 7 adegan yang merepresentasikan budaya patriarki, dengan empat aspek patriarki yang tampak, yaitu reproduksi perempuan, gerak/mobilitas perempuan, daya produktif & tenaga kerja perempuan dan kontrol atas seksualitas Perempuan. Penelitian hanya menunjukkan adanya gambaran budaya patriarki pada drama tersebut, dan penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam aspek lainnya.

5. REFERENSI

- Arianto, T., & Dairi, S. S. (2019). Paradoxical Representation of Female Narration in the Spirit of Mak Ungkai Story. *Jurnal Basis*, 6(2), 173-184.
- Barthes, R., Gottdiener, M., Boklund-Lagopoulou, K., &

- Lagopoulos, A. P. (1972). Semiotics. *London: Paladin*.
- Berger, A. A. (2014). Semiotics and society. *Society, 51*(1), 22-26.
- Endraswara, S. (2011). Kebatinan Jawa dan jagad mistik kejawen.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender, 8*(1).
- Ilya, A. (2015). *Pengaruh Budaya Patriarki Dalambisnis Eksploitasi Perempuan yang Dilakukan Oleh Yakuzadi Jepang*. Undip.
- Mardiasih, K. (2020). *Muslimah yang diperdebatkan: Buku Mojok*.
- Mukhtar, P., & Pd, M. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif. *Jakarta: GP Press Group*.
- Nimrah, S., & Sakaria, S. (2015). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: Studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2014. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia, 1*(2), 173-181.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 5*(02), 195-211.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia, 8*(2), 148-156.
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Sa'adawi dalam Novel “Perempuan di Titik Nol”. *Melintas, 29*(1), 56-78.
- Putra, D. E. (2013). *Rahasia Bahasa Tubuh: GUEPEDIA*.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal, 7*(1), 71-80.
- Sakina, A. I., & Siti, A. (2017). Dessy Hasanah (2017) Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal, 7*(1).
- Santosa, O. B. P. (2018). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Jepang (Analisis Teksual Pada Film Osaka Elegy*. Universitas Brawijaya.
- Sari, A. Y., & Pattipeilohy, S. C. H. (2020). Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang. *Journal of International Relations, 6*(2), 358-367.
- Wainwright, M. J., Lafferty, J., & Ravikumar, P. (2006). High-Dimensional Graphical Model Selection Using ℓ_1 -Regularized Logistic Regression. *Advances in neural information processing systems, 19*.
- Widarahesty, Y. (2018). “Fathering Japan”: Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender Di Jepang. *Jurnal Kajian Wilayah, 9*(1), 62-75.